BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Wacana "Generasi *millennial*" merupakan sebuah representasi verbal yang diucapkan oleh wakil ketua DPR (Dewan Perwakilan Rakyat) Fahri Hamzah kepada politisi muda Tsamara Amani dalam dialog interaktif ILC (Indonesia Lawyer Club) di tvOne. Sebab hadirnya Tsamara Amani dan Fahri Hamzah karena keduanya mempunyai sudut pandang yang berbeda mengenai isu pemberantasan korupsi, tayangan ILC mengangkat tema *DPR Versus KPK Semakin Runcing* karena bergulirnya pansus hak angket terhadap KPK (Komisi Pemberantasan Korupsi) dianggap menyalahi prosedur dan kewenangan kaum legislasi. Fahri menganggap KPK tidak menyelesaikan masalah dalam penanganan tindak pidana korupsi sedangkan Tsamara merupakan Generasi *millennial* pendukung garis keras KPK yang tidak terima apabila lembaga yang mempunyai banyak prestasi sampai dilemahkan.

Isu pansus hak angket mengalami kontroversi dan terus digoreng oleh kedua aktor politik ini, Fahri selalu memberikan pernyataan mengejutkan mengenai kinerja KPK, kesesatannya dalam berfikir mampu mereproduksi narasi-narasi penjatuhan KPK dengan berbagai tuduhan represivitas. Sejatinya Fahri Hamzah adalah simbol atas orang yang tidak suka terhadap KPK sehingga dengan demikian perlu adanya kaum penyeimbang maka munculnya Tsamara Amani

mencoba untuk memberikan auto kritik terhadap Fahri Hamzah agar kesesatannya dalam berfikir dapat dibenahi.

Perdebatan kedua aktor ini dimulai atas berbagai pernyataan Fahri Hamzah di Twitter yang mengataka bahwa kasus "e-KTP itu khayalan" maka Tsamara Amani sebagai Generasi *millennial* ikut mengkritisi narasi-narasi yang dibangun Fahri Hamzah terhadap KPK, karena menurutnya Fahri hanya memberika tuduhan semata tanpa menghadirkan bukti autentik kepada masyarakat, tak puas dengan menyaksikan kultwit Fahri maka Tsamara lanjutkan dengan membuat *short video* di Instagram terkait pandangan-pandangannya terhadap wakil rakyat tersebut, dengan demikian ia mendapat kesempatan hadir dalam dialog ILC pada 11 juli 2017 dengan tema *DPR Versus KPK Semakin Runcing.*

Diskursus Generasi *Millennial* terjadi pada segmen 6 dalam dialog tersebut, Tsamara mengkritik Fahri dengan berbagai terminologi pemikiran yang keliru dan menilai sikap Fahri yang menurutnya tidak rasional lalu Fahri secara santai menannggapi kritikan dengan dalih Generasi *Millennial* yang layak untuk diberi ruang berdiskusi, mengapresiasi, dan menghargai bagaimana Generasi *millennial* ini berfikir dan berkembang atas terpaan teknologi informasi. Dialog tersebut menghadirkan dua kubu yang bersebrangan argumentasi antara pihak DPR dan KPK sehingga keduanya harus mempertahankan argumen dan bahasa yang sebenarnya mengalami eufemisme dari hal negatif menjadi terlihat positif.

Saat itu KPK sedang digembleng pihak DPR dengan indikasi berbagai hal salah satunya yang dikhawatirkan Fahri adalah kekuasaan KPK yang

absolut dan cara kerjanya yang totaliter. Meski perannya tidak sebagai pimpinan dewan pansus angket tapi Fahri Hamzah merupakan salah satu pengusul pansus angket kepada KPK dengan dalih ingin memperbaiki lembaga tersebut agar tidak lagi terjadi kewenangan yang ekstra, berbeda pandangan dengan kubu KPK termasuk Tsamara Amani yang merasa bahwa lahirnya pansus angket akan berdampak terintervensinya lebaga KPK yang notabenenya independen dan tidak bisa di setir oleh lembaga politik.

Tsamara Amani datang untuk menyampaikan kekecewaannya kepada lembaga DPR serta wakil ketua DPR Fahri Hamzah yang tak henti mengkritik pemerintahan dan lembaga KPK, menurutnya Fahri adalah orang terhormat maka jika mengkritik setidaknya menggunakan pernyataan yang terhormat pula agar citra DPR tidak tergerus. Pandangan Fahri dan Tsamara terhadap KPK bagai langit dan bumi karena bagi Fahri KPK hanya menangkap koruptor sesuai pesanan maka menurut Tsamara Fahri telah mlakukan tuduhan yang sangat serius karena menurutnya lembaga KPK sejatinya sangat independen dan tidak dapat dijadikan alat kekuasaan oleh siapa pun.

Ruang dialog ILC (Indonesia Lawyer Club) memberikan kesempatan bagi Generasi *millennial* yang perduli terhadap politik nasional seperti Tsamara yang menilai ada ketidak beresan dengan kinerja DPR dan memunculkan niatnya menampar Fahri dengan berbagai pernyatan baik di media sosial *twitter*, instagram serta di layar kaca ILC. Sedangkan Fahri melihat realistas bangsa yang berhasil membawa alam demokrasi ingin segalanya terbuka tapi sayangnya acap kali pernyataannya pun kontroversi dan tidak mempunyai arah

yang jelas. Keberanian Tsamara yang kala itu masih di bangku perkuliahan telah menjabat sebagai DPP (Dewan Pimpinan Partai) PSI (Partai Solidaritas Indonesia) lalu dianggap sangat berani mengkritik orang sekelas Fahri, bonus dibalik kritik tersebut nama Tsamara mencuat ke publik dan berbagai media geger menayangkan sosoknya yang energik dan cantik.

Ada apa sebenarnya dengan diskursus kedua tokoh ini sehingga beberapa hari kemudian banyak media yang membahas peristiwa tersebut. Strategi komunikasi seperti ini ternyata tidak secara sepontan saja terjadi, tetapi sudah mengalami taktik atau desain sehingga membawa mereka saling berseteru dan saling serang demi popularitas. Asumsi yang dibangun para aktor penguasa tidak selalu transparan bahkan penuh penyesatan, manipulasi dan rekayasa. Wacana yang dilontarkan sebagai bentuk representasi ideologi, kekuasaan dan praktik yang sebenarnya telah mempunyai agenda tersendiri bahkan telah disusun sehingga menggiring opini sosial ke arah yang diinginkan. Bahasa yang mereka gunakan akan berperan layaknya *guide* yang mempengaruhi lawan bicara, institusi, dan sistem yang diangapnya tidak sepemahaman.

Masyarakat harus tau bahwa para aktor ini hanya bermain dalam struktural bahasa yang disusun sedemikian rupa agar terpengaruh dan membentuk citra di masyarakat. Tidak beresnya praktik sosial dari para politisi dan pemimpin negeri ini seolah-olah mereka para pemain peran hanya mengolah suatu bahasa untuk dijadikan sebuah strategi yang dapat berpengaruh keras terhadap kehidupa sosial. Selain itu mereka secara bersama menggunakan media komunikasi untuk membangun tradisi kritis. Peristiwa itu

muncul dari seorang wakil ketua DPR Fahri Hamzah yang juga terkenal sebagai kaum retorik dan fasih dalam memainkan bahasa, bahkan demi menciptakan sebuah persepsi atas apa yang ia alami hari-harinya menggunakan fasilitas media *broadcast* seperti *twitter* dan berperan layaknya Generasi Y (Generasi *Millennial*).

Bahasa yang kian kontroversi membuat respon Tsamara Amani Dewan Pimpinan Pusat (DPP) Partai Solidaritas Indonesia (PSI) mengambil peran dalam kritik sosial kepada Fahri Hamzah. Potret perseteruan antara dua generasi yang berbeda ini menjadikan bentuk dialektis antara peristiwa diskursif yang membawanya hingga berada pada suatu wadah yang lebih besar, acara televisi bertema 'DPR Versus KPK: semakin Runcing' membuat keduanya debat dan kontra argumentasi, tapi sayangnya wacana "Generasi *Millennial*" yang dilontarkan Fahri waktu itu dapat diinterpretasikan bahwa wacana itu hanyalah sebuah wacana penjinak atau alibi saja dengan tujuan menutupi kekeliruannya dalam berpolitik praktis.

Mereka berpikir kritis bersama lahirnya kelompok *millennial* sehingga mewarnai kehidupan sosial, ekonomi dan politik. Generasi *millennial* umumnya ditandai oleh peningkatan penggunaan dan keakraban dengan komunikasi, media, dan teknologi digital. Praktik sosial yang dilakukan Generasi *millennial* juga membuat generasi lain ikut andil untuk menciptakan kompetisi wacana-wacana dan pernyataan tertentu. Untuk menciptakan sebuah upaya hegemoni diskursif mereka dengan cepatnya menggunakan layanan media sosial, dengan kekuatan layanan komunikasi inilah mereka ciptakan

sebuah strategi besar untuk menjatuhkan lawan dan meningkatkan citra diri. Dalam hasil survey nasional Rilis dan Konferensi Pers *Centre For Strategic And International Studies* (CSIS) temuan sementaranyanya menyatakan:

> "Secara Umum tidak dapat perbedaan signifikan antara generasi milenial dan-non milenial dalam hal aspirasi, harapan dan presepsi terhadap pemerintah: *Pertama,* mereka lebih mempunyai akses dan nyaman terhadap media sosial. *Kedua,* mempunyai potensi untuk bebeda dalam banyak hal. Pengaruh generasi milenial dalam aspek politik dan ekonomi belum terlalu kuat namun bila informasi di mdia sosial semakindapat dipercaya, akan membentuk generasi yang lebih kuat. (*Centre For Strategic And International Studies* November 2017:45)

Kehadiran Fahri Hamzah memang membuat berbagai media ramai untuk mengupas isu yang ia mainkan. Hampir setiap hari ia mengunggah statusnya di *twitter* sehingga pernyataannya dengan mudah direspon para netizen yang pro dan kontra kepadanya. Dalam pembelannya acap kali mengatakan seorang pejabat hendaknya menikmati caci makian dari orang-orang atau masyarakat, bahkan dari hasil observasi peneliti seorang Fahri mengatakan senang dengan cacian dan makian yang datang kepadanya, karena ia menganggapa itu sebagai pupuk sehingga nantinya akan membuatnya semakin berkembang dan subur akan pengetahuan. Tetapi berbeda pandangan dengan seorang agen milllenial Tsamara Amani bahwa hendaknya seorang pejabat yang terhormat hendaknya berbicara atau membuat pernyatan yang terhormat juga sehingga citra DPR tidak tergerus. Fahri menilai Tsamara Amani cukup matang untuk berargumen, bahkan Fahri memberikan penghargaan kepada forum ILC karena sudah mempertemukan generasi ini kepadanya.

Fenomena komunikasi manusia yang selalu berevolusi hingga melahirkan sebuah isu dan realitas yang tampak menarik untuk dibahas, jika kita hidup dalam zaman di mana kehidupan kita masih dibumbui dengan sesuatu yang tidak rasional, tidak empirik dan diragukan kesahihannya maka pada masa ini tak menarik lagi untuk dibahas bahkan cerita-cerita masa lalu hanya sebuah dongeng yang akan menghilang dan digantikan dengan isu dan kasus yang baru. Pergulatan dalam alam demokrasi membawa kita pada suatu titik di mana pada masa lalu yang tak dapat terkoneksi dengan baik antara penguasa negeri dengan rakyatnya maka kini berlahan telah terjawab dengan berbagai cara dan teknologi yang tersedia, bahkan kini sang penguasa tunduk terhadap aturan main yang ada *(rule of the game)*. Sistem main itu memaksa penguasa untuk menerima perkembangan dan pergolakan kehidupan sehingga mereka mulai membuka diri, malah kini mereka tak lagi dapat bereuforia karena kinerja dan aktifitasnya direkam dan diawasi oleh sistem komunikasi yang bersifat kritis terhadap penguasa itu sendiri.

Kita melihat realitas kritik merupakan sebuah gagasan yang muncul dari pelaku komunikasi untuk menyampaikan suatu respon terhadap fenomena dan permasalahan tertentu.

> Meskipun terdapat banyak keragaman tradisi kritik, semuanya sama-sama memiliki tiga keistimewaan pokok. Pertama, tradisi kritik mencoba memahami sistem yang sudah dianggap benar, struktur kekuatan, dan keyakinan atau ideologi yang mendominasi masyarakat, dengan pandangan tertentu di mana minat-minat disajikan oleh struktur- struktur kekuatan tersebut. Pertanyaan seperti apa yang boleh dikatakan, siapa yang mengambil keuntungan dari sistem-sistem tertentu, biasanya ditanyakan oleh para ahli teori kritik. Kedua, para ahli teori kritik pada umumnya tertarik dengan membuka kondisi-kondisi sosial yang

> menindas dan rangkaian kekuatan yang mempromosikan emansipasi atau masyarakat yang lebiih bebas dan lebih berkecukupan. Memahami penindasan menghapus ilusi-ilusi ideologi dan bertindak mengatasi kekuatan-kekuatan yang menindas. Teori kritik yang ke tiga, menciptakan kesadaran untuk menggabungkan teori dan tindakan. Teori-teori tersebut bersifat normatif dan bertindak untuk mendapatkan atau mencapai perubahan dalam kondisi-kondisi yang mempengaruhi masyarakat atau seperti yang dinyatakan Della pllock dan J. Robert Cox, "untuk membaca dunia dengan pandangan yang dapat membentuknya." Penelitian bertujuan untuk membuka jalan di mana minat-minat yang saling tidak cocok dan perilaku yang sedang konflik teratasi demi kelompok tertentu disamping yang lainnya. Oleh karena itu, teori kritik sering kali menggabungkan diri dengan minat-minat dari kelompok yang terpinggirkan. (Stephen W. Littlejohn & Karena A. Foss, 2012: 69)

Bentuk wacana kritis yang kian tajam, para ahli kritik umumnya tertarik dengan bagaimana pesan memperkuat penekanan dalam masyarakat. Meskipun para ahli kritik tertarik pada tindakan sosial, mereka juga fokus pada wacana dan teks yang mempromosikan ideologi-ideologi tertentu. Analisis wacana kritis memperhatikan fitur-fitur aktual dan teks yang memunculkan rangkaian penekanan tersebut, tanpa memisahkan komunikasi dari faktor lain pada keseluruhan sistem kekuatan yang bersifat menekan sehingga peristiwa komunikasi yang terjadi pada layarkaca tvOne, selasa 11 juli 2017 yang mengangkat tema DPR Versus KPK; Semakin Meruncing layak untuk diperhatikan dan diteliti segi komunikasi dan kritisnya baik kubu DPR maupun KPK. Antara kubu DPR dan KPK mempunyai presepsi dan argumen tersendiri dan lebih menariknya lagi pada kubu DPR yaitu Fahri Hamzah yang merupakan wakil ketua DPR bidang Kesejahraan Ryarakat beradu argumen dengan kubu KPK yaitu Tsamara Amani yang bersikeras mendukung kinerja KPK, bahkan argumennya saat mengkritik Fahri begitu kuat karena selain

berargumen kata-kata ia juga berbicara dengan data sehingga memperkuat argumen kritiknya.

Tema ini diangkat tvOne karena saat itu sedang ramai diperbincangkan bahwa DPR akan menghambat kinerja KPK. Kedua lembaga ini awalnya mempunyai kedudukan yang sangat berbeda, karena lembaga KPK yang lahir setelah reformasi ini sebelumnya adalah lembaga yang independen dan disinyalir tertutup pada lembaga DPR, kinerja KPK dinilai mengancam lembaga teringgi indonesia yaitu DPR sehingga mereka bermaksud untuk merubah status KPK yang awalnya lembaga independen menjadi bagia dari lembaga negara. Lembaga legislasi yang paling berwenang adalah anggora DPR RI komisi 3, dalam bentuk kinerja DPR untuk memperbaiki sistem tatanan dan kinerja KPK mereka membentuk tim pansus angket sehingga hal inilah yang ditentang oleh Tsamara Amani dan KPK karena terindikasi melemahkan KPK itu sendiri.

Indonesia merupakan negara yang berskala besar baik secara wilayah, penduduk dan ragam kebudayaan. Kemerdekaannya pun lahir atas perjuangan rakyat dan dipimpin oleh aktor-aktor retoris yang hebat, mereka para pemimpin yang diamanatkan oleh rakyat untuk memperjuangkan pancasila dan konstitusi. Masyarakat mempunyai tanda tanya besar kepada pemimpin negeri ini, seperti disebutkan oleh aktor-aktor pemimpin parlemen bahwa dalam ilmu politik mengambil konsep trias politika untuk pengelolaan politik. Mereka sendiri sang pemegang kekuasaan dapat ditekan oleh rakyatnya sendiri karena dalam mencari keadilan dan kesejahteraan, anehnya di negara menganut

ideologi pancasila ini secara demokratis membuat banyaknya aktor pemegang kekuasaan bertanya lagi atau bahkan meragukan pemimpin eksekutor "mau dibawa kemanakah negari ini." Dengan pergolakan politik hingga siapapun mempunyai kesempatan untuk memainkan peran marketing politik, tidak hanya di Indonesia tetapi juga sejumlah negara lain di beberapa negara di Eropa. Selama Indonesia masih menganut paham demokratis maka kesempatan untuk menjadi aktor negara masih terbuka lebar, strategi komunikasi yang mereka gunakan untuk menggaet masa sangat bermacam, mulai dari bagaimana menjadi seorang *sender/source* lalu pesan apa yang disampaikan, menggunakan media apa dan bagaimana menggaet penerima pesan itu sendiri sehingga memunculkan berbagai respon baik positif maupun negatif.

Negara yang kaya akan kemajemukan dan saling tolerasi membawa masyarakat dapat berfikir kritis sesuai asaas demokrasi, contohnya adalah kasus yang akan diangkat dalam karya skripsi ini di mana golongan elit politik yang kekinian mengguanakan suatu alat atau komunikasi untuk mempengaruhi masyarakat sehingga kini terpaksa terima akan kritikan masyarakatnya sendiri. Tidak tanggung, media komunkasi yang digunakan menciptakan sebuah *blunder* terhadap dirinya, contohnya peristiwa yang menimpa Presiden Indonesia Joko Widodo, saat itu ia hendak turun dari tribun untuk memberikan piala kemenangan kepada macan kemayoran Persija jakarta bersama petinggi lainnya termasuk Anies Baswedan yang merupakan gubernur baru DKI Jakarta, tapi sayangnya saat Anies hendak turun bersama Jokowi malah dihalau oleh paspampres. Kejadian tersebut ternyata menyita perhatian sehingga tak

hentinya masyarakat/netizen berspekulasi, bahkan ketika akun presiden Jokowi mengunggah fotonya waktu berada dalam tribun dibanjiri oleh komen yang sarkas dan terpaksa berbagai komenpun harus dihapus.

Peristiwa antara Fahri Hamzah dan Tsamara amani begitu menyita perhatian publik, tidak tanggung setelah selesai diskusi dalam acara TV tersebut beberapa media pun mengangkat nama Tsamara Amani sebagai isu yang hangat. Penerus bangsa Generasi *millennial* dipelopori oleh Tsamara lantaran partai politiknya yang baru berdiri tahun 2014 dan mempunyai segmen perekrutan kader Generasi muda atau orang-orang baru dalam dunia perpolitikan dan tidak menerima bekas kader partai lain. Untuk membedah suatu wacana yang tidak transparan dalam konteks ini maka peneliti mengambil peristiwa diskursus ini agar mendapatkan suatu pemahaman kritis untuk dibangun dan dimaknai. Praktik bahasa yang muncul bukan sekedar studi linguistik tradisional tetapi juga dihubungkan dengan konteks, artinya konteks disini berhubungan cara, arti, tujuan dan praktik kekuasaan tertentu.

> Menurut Fairclough dan Wadok, analisis wacana kritis melihat wacana pemakaian bahasa dalam tuturan dan tulisan sebagai bentuk praktik sosial. Menggambarkan wacana sbagai praktik sosial menyebabkan sebuah hubungan dialektis antra peristiwa diskursif tertentu dengan situasi, institusi, dan struktur sosial yang membentuknya. Praktik wacana bisa jadi menampilkan praktik ideologi: ia dapat memproduksinya dan mereproduksi hubungan kekuasaan yang tidak seimbang antara kelas sosial, laki-laki dan wanita kelompok mayoritas dan minoritas melalui mana perbedaan itu direpresentasikan dalam posisi sosial yang ditampilkan. Melalui wacana, sebagai contoh, keadaan yang rasis, eksisi atau ketimpangan dari kehidupan sosial dipandang sebagai suatu *common sense,* suatu kewajaran/alamiah, dan memang seperti itu kenyataanya. Analisis wacana kritis melihat bahasa sebagai faktor penting, yakni bagaimana bahasa digunakan untuk melihat ktimpangan kekuasaan dalam masyarakat terjadi. Mengutip Fairclough dab wadok, analisis wacana kritis

> menyelidiki bagaimana melalui bahasa kelompok sosial yang saling bertarung dan mengajukanversinya masing-masing. (Eriyanto, 2008:7)

Artinya wacana dalam percakapan antara Fahri Hamzah dan Tsamara amani mempunyai karakteristik wacana kritis, walalupun konteksnya adalah suatu peristiwa yang postif tetapi praktiknya di belakang layar mempunyai pengaruh dan unsur-unsur kritik sosial yang berpengaruh pada kekuasaan dan ideologi tertentu. Wacana Generasi *millennial* yang diutarakan kepada Tsamara adalah suatu bentuk respon wakil ketua DPR Fahri Hamzah yang menganggap bahwa Generasi Tsamara adalah generasi yang cukup peka terhadap permasalahan negeri karena terpaan media yang begitu luar biasa. Pasar *millennial* kini peka terhadap praktik sosial para penguasa, sehingga menurut Fahri memang semua lembaga hendaknya bersifat terbuka dan mampu memberikan berbagai kejelasan. Tetapi pemikiran Fahri inilah yang membuat banyak pihak masyarakat merasa bahwa KPK seolah-olah dilemahkan oleh DPR. Dalam alam pemikiran kritis beberapa kali terjadi kesalah pahaman antara lembaga DPR dan KPK terkait bentuk praktik KPK yang dianggap menyalahi aturan dan menuding bahwa selama ini KPK hanya mengusut kasus Tindak Pidana Korupsi (TIPIKOR) berdasarkan pesanan kepentingan politik tertentu. Beberapa postingan Fahri di twitter pun juga direspon oleh Tsamara dalam acara ILC tersebut contohnya Fahri mengatakan bahwa kasus e-KTP adalah hayalan, padahal sudah ada yang masuk dalam proses persidangan. Nah pada konteks inilah semakin terlihat bagaimana penguasa harus menjelaskan apa yang mereka perbuat dan pertanggung jawabkan.

Titik tolak dari analisis wacana disini, bahasa tidak bisa dimengerti sebagai mekanisme internal dari linguistik semata, bukan suatu objek yang diisolasi dalam ruangan tertutup. Bahasa di sini dipahami dalam konteks secara keseluruhan.

> Guy Cook menyebut ada tiga hal yang sentral dalam pengertian wacana: teks, konteks, dan wacana. Teks adalah semua bentuk bahasa, bukan hanya kata-kata yang tercetak di lembar kertas, tetapi juga semua jenis ekspresi komunikasi, ucapan, musik, gambar, efek suara, citra, dan sebagainya. Wacana di sini, kemudian dimaknai sebagai teks dan konteks bersama-sama. Titik perhatian dari analisis wacana adalah mengambarkan teks dan konteks secara bersama-sama dalam suatu proses komunikasi. Di sini, dibutuhkan tidak hanya proses kongnisi dalam arti umum, tetapi juga gambaran spesfikasi dari budaya yang di bawa. Studi mengenai bahasa di sini, memasukkan konteks, karena bahasa selalu berada dalam konteks, dan tidak ada tindakan komunikasi tanpa partisipan, intereks, situasi ,dan sebagainya. Wacana tidak dianggap sebagai wilayah yang konstan, terjadi di mana saja dan kapan saja, dalam siuasi apa saja. Wacana dibentuk sehingga harus ditafsirkan dalam kondisi dan situasi yang khusus. (Eriyanto, 2008:8)

Demikian relevansinya jika ditarik dalam analisis wacana krits antara percakapan Fahri dan Tsamara dalam forum IlC tersebut.

Generasi *millennial* sangat berperan terhadap jalannya demokrasi dan praktik kekuasaan sehingga sinkron jika peristiwa yang menyita perhatian publik ini dianalisis menggunakan teori Fairclough. Sebenarnya konteks argumen Tsamara adalah bentuk kritik terhadap Fahri, hanya dalam kejadian itu Fahri dengan mudah menerima kritik pedasnya dan seolah menciptakan paradigma postivisme. Sehingga berbalik arah antara argumennya dalam *twitter* Fahri menuliskan beberapa argumen yang klasik contohnya seperti yang diungkapkan Tsamara “lima belas tahun KPK berdiri tapi kok korupsinya makin banyak lalu tugas KPK di mana.” selanjutnya Tsamara pun

menganalogikan “rumah sakit telah berdiri ratusan tahun lamanya tapi kemudian masih banyak orang yang sakit dan kemudian dokter masih laku apakah keberadaan dokter dan rumah sakit telah gagal begitu, jadi agak kurang nayambung logikanya menurut saya dan bagaimana korupsi bisa habis klau koruptornya nggak ditangkapi.” Begitu penggalan dari kritik Tsamara dalam acara tvOne tersebut.

Ternyata konteks tersebut begitu dalam, bukan hanya sekedar wacana biasa tapi telah menyentuh asumsi filosofis, dan implikasi praktis di mana seorang aktor yang mempunyai kuasa ini memainkan bentuk bahasa, dan pemahaman agar menciptakan suatu tujuan tertentu. Pemahaman yang menguatkan peneliti dapatkan dari observasi awal bahwa Fahri Hamzah ternyata adalah seorang retoris kawakan yang mempunyai segudang pengetahuan, politis, dan demokratis. Argumennya tak mudah dipatahkan oleh orang biasa sehingga wajar saja jika waktu Tsamara memberikan kritik pedas maka dengan mudah ia menanggapi dan mengalihkan konteks kritik menjadi konstruk yang mengecoh. Tidak jarang Fahri Hamzah dalam retoriknya begitu keras menyuarakan sebuah kebebasan dan pembangkangan, bahkan dalam acara ngopi bareng Fahri di kota Depok ia menyuarakan pembangkangan dan mencintai pembangkangan dan terus ingin menjadi seorang pembangkang. Ideologi semacam inilah yang ada dalam benak Fahri sehingga menciptakan kontroversi yang luar biasa, walaupun begitu ia tetap santai meski diserang oleh orang-orang yang bersebrang paham dengannya.

Acara *talkshow* Indonesia lawyer Club (ILC) di tvOne adalah forum dialog para aktor kawakan layaknya Fahri Hamzah yang merupakan pejabat publik dan orang-orang yang mempunyai integritas dan berpendidikan tinggi. Dalam acara yang tayang pada selasa 11 Juli 2017 dibahas atas keributan Pansus Hak Angket dari DPR kepada KPK, sehingga implikasinya menunjukkan bahwa KPK seolah-olah hendak dilemahkan. Memang hubungan DPR dan KPK saat itu tengah memanas lantaran Pansus Hak Angket dianggap tidak sah oleh kubu KPK, karena KPK bukan lembaga politik apalagi subjek dan objek Pansus Hak Angket. Pembawa Acara ILC Karni Ilyas kali ini mengatakan bahwa acara ILC inilah yang berdurasi paling lama dari yang sebelumnya.

Penelitan seperti ini sudah banyak dilakukan oleh orang lain, khususnya kajian komunikasi. Karena menurut peneliti bahwa melakukan *review* dan analisis suatu percakapan bukan hanya bentuk praktik verbalnya saja tapi juga menyangkut substantif, makna dan apa implikasinya terhadap kehidupan. Sebagai salah satu contoh penelitian untuk mendukung data yaitu penelitian Prabu Prakoso Jafry dengan judul "RELASI BAHASA, KUASA, DAN IDEOLOGI TOKOH DI MEDIA." Hanya saja perbedaannya adalah mengenai topik dan medianya, "Analisisnya Wacana Kritis Norman Fairclough Tentang Isu Korupsi Dalam Pemberitaan Dahlan Iskan Melawan Anggota Dewan Perwakilan Rakyat Di Kora Tempo."

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah penelitian analisis wacana kritis "Generasi *Millennial*" Wakil Ketua DPR Fahri Hamzah kepada Tsamara Amani dalam acara Indonesia Lawyer Club (ILC) yaitu sebagai berikut.

1.2.1 Rumusan Masalah Makro:

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas maka penulis berniat untuk merumuskan masalah makro yang berkaitan dengan penelitian yang berjudul "Diskursus Generasi *Millennial* Dalam Tayangan Indonesia Lawyer Club (Ilc) tvOne" pada pewistiwa Diskursus Generasi *Millennial* Oleh Wakil Ketua Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) Fahri Hamzah Kepada Tsamara Amani Dalam Dialog ILC Bertema *DPR Versus KPK Semakin Runcing.* Edisi 11 Juli 2017)

1.2.2 Rumusan Masalah Mikro:

1. Bagaimana dimensi teks Diskursus "Generasi *Millennaial*" dalam tayangan Indonesia Lawyer Club (ILC).
2. Bagaimana proses *Discourse practice* Diskursus "Generasi *Millennial*" dalam tayangan Indonesia Lawyer Club (ILC).
3. Bagaimana *sociocultural practice* Diskursus "Generasi *Millennial*" Indonesia Lawyer Club (ILC) di tvOne 11 Juli 2017.

1.3 Maksud Dan Tujuan Penelitian

Maksud penelitian menegaskan konsekuensi dari masalah penelitian. Sedangkan tujuan penelitian merujuk pada hasil yang akan dicapai atau diperoleh dari maskud penelitian berdasarkan masalah yang dirumuskan.

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian yang ingin dicapai yaitu ingin mengungkap apa motif dan makna suatu praktik komunikasi verbal dan non verbal Fahri Hamzah dengan Tsamara Amani dalam acara dialog ILC di tvOne sehingga menghebohkan panggung politik saat itu. Maka peneliti meggunakan metode penelitian kualitatif analisis wacana kritis kritis *(Critical Discourse Analysis)* Norman Fairclough untuk mendapatkan suatu penelitian guna menempuh jenjang strata satu atau sarjana ilmu komunikasi.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dimensi teks Diskursus wacana "Generasi *Millennaial*" dalam tayangan Indonesia Lawyer Club (ILC).
2. Untuk mengetahui proses *Discourse practice* Diskursus "Generasi *Millennial*" dalam tayangan Indonesia Lawyer Club (ILC).
3. Untuk mengetahui *sociocultural practice* Diskursus "Generasi *Millennial*" Indonesia Lawyer Club (ILC) di tvOne 11 Juni 2017.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Peneliti sangat berharap jika karya penelitian ini nantinya dapat dijadiakan sebuah referensi dan sumber informasi yang menunjang keilmuan sosial khususnya ilmu komunikasi dan jurnalistik. Berhubung sangat kerasnya terpaan media sehingga membuat Generasi *millennial* semakin kritis maka komunikasi verbal dan nonverbal menjadi penting sehingga penelitia ini nantinya dapat dijadikan bahan pengetahuan tentang studi linguistik, politik, media komunikasi serta aktor komunikasi dan impact dari percakapan yang dibangun. Paradigma penelitian ini juga memberikan gambaran berfikir kritis dan *case* di media agar pembaca dapat termotivasi atas nilai-nilai, etika, norma dan kekuatan dibaik kejadian *(power undering case).*

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian termotivasi mengambil tema, jenis dan unsur ini karena peneliti secara pribadi mempunyai tekad yang kuat dan ingin terus mengasah pengetahuan sosial khususnya komunikasi dan politik, karena ilmu, teori dan *praktice* dari kampus harus selalu diasah. Seperti kata Albert Einstein “satu satunya sumber pengetahuan adalah pengalaman,” sehingga proses skripsi ini harus dinikmati dan memberikan kesan yang baik. Menemui

kaum intelek dan aktor-aktor politik kawakan juga salah satu strategi pembentukan karakter dan mentalitas penulis.

b. Bagi Akademisi (Lembaga Pendidikan)

Lembaga akademik membutuhkan karya ilmiah yang berbobot, mempunyai daya guna dan nilai positif. Penulis mengangkat tema ini agar suatu keberadaan atau eksistensi Generasi *millennial* mempunyai bentuk relevansi dengan bahasa, kekuasaan, dan ideologi yang akan diteliti shingga dapat menjadi bahan rujukan bahwa generasi *millennial* juga generasi yang penting untuk diperhatikan.

c. Bagi peneliti lain

Manfaat penelitian ini bagi peneliti lain yaitu dapat menjadi rujukan, sumber informasi dan bahan referensi penelitian selanjutnya agar bisa lebih dikembangkan dalam materi-materi yang lainnya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Bahasa, media, dan aktor juga bagian terpenting dari kajian komunikasi sehingga penelitian dan *case* menjadikan bahan yang autentik.

d. Bagi Masyarakat

Untuk dijadikan bahan bacaan yang mengantarkan pembaca kepada interpretasi akan wacana Generasi *millennial* oleh seorang wakil ketua DPR Fahri Hamzah kepada Tsamara Amani di acara ILC tvOne.